

# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN LAGU DAERAH DENGAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DI SEKOLAH DASAR

Chandra Ayu Proborini<sup>1)\*</sup>, Arda Cahyaning Prihantini<sup>1)</sup>, Galuh Tulus Utama<sup>2)</sup>, Iga Ayu Intan Candra<sup>3)</sup>, Marda Putra Mahendra<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup> PGSD, FKIP, Universitas Jember, Indonesia

<sup>2)</sup> Pendidikan Sendratasik, FKIP, Universitas Jambi, Indonesia

<sup>3)</sup> PGMI, FTIK, Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon, Indonesia

<sup>4)</sup> Musik, FBS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email : [chandraayu.fkip@unej.ac.id](mailto:chandraayu.fkip@unej.ac.id)

## ABSTRAK

Pembelajaran lagu daerah di sekolah dasar kerap terbatas pada aktivitas menyanyikan lagu tanpa pengkajian makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran lagu daerah dengan pendekatan deep learning, mengetahui nilai pendidikan yang terkandung dalam lagu daerah yang diimplementasikan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SDN Sukoreno 03 Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi terlaksana melalui tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan ketiga prinsip deep learning joyful learning, mindful learning, dan meaningful learning terwujud nyata dalam setiap kegiatan. Lagu Ampar-Ampar Pisang dan Cublak-Cublak Suweng terbukti mengandung nilai pendidikan meliputi kerja keras, kebersamaan, kejujuran, cinta budaya daerah, dan pelestarian tradisi. Faktor pendukung meliputi antusiasme siswa yang tinggi dan pendekatan guru yang komunikatif, sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan kemampuan siswa dan belum tersedianya rubrik penilaian yang terstruktur. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan deep learning menjadikan pembelajaran lagu daerah lebih bermakna, menarik, dan mampu memperkaya pemahaman budaya siswa sekolah dasar.

## KATA KUNCI

Pendekatan Pembelajaran Mendalam Lagu-lagu Rakyat Pendidikan Seni dan Budaya Sekolah Dasar Literasi Budaya

This is an open access article under the CC-BY license



## PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan bagian penting dari identitas bangsa yang perlu dikenalkan, dipahami, dan diwariskan kepada generasi muda sejak dini. Keberadaan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan yang merepresentasikan jati diri suatu masyarakat, tetapi juga menjadi sumber nilai, norma, dan kearifan yang dapat membentuk karakter generasi penerus. Namun, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi anak dengan berbagai produk budaya. Siswa sekolah dasar saat ini lebih mudah mengakses dan mengenal musik populer melalui berbagai platform digital dibandingkan lagu daerah yang menjadi bagian dari warisan budaya bangsa (Syarifah et al., 2022). Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kedekatan siswa dengan budaya lokal serta melemahkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, hal ini juga dikuatkan dengan data bahwa anak usia sekolah dasar saat ini cenderung lebih mengenal lagu dan musik populer yang mudah di akses melalui media digital dari pada lagu daerah mereka sendiri (Hartono et al., 2017). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk memastikan bahwa budaya lokal tetap dikenal dan diapresiasi oleh generasi muda melalui berbagai jalur pendidikan.

Sekolah dasar memiliki posisi yang strategis dalam upaya pelestarian budaya karena pada jenjang ini siswa mulai membangun pemahaman, sikap, dan identitas dirinya sebagai bagian dari Masyarakat (Musa., 2025). Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk

mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang menjadi fondasi kehidupan sosial peserta didik. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pembelajaran seni budaya (Tasya et al., 2023). Melalui pembelajaran seni budaya, siswa dapat mengenal beragam bentuk ekspresi budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat. Di sisi lain, pembelajaran tersebut juga berperan dalam membantu siswa memahami nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi terciptanya berbagai karya budaya sehingga proses belajar tidak berhenti pada aspek pengenalan semata. Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan mereka mulai membentuk sikap, nilai, dan pandangan terhadap lingkungan sosial maupun budaya di sekitarnya (Ramdhani et al., 2024). Dengan demikian, pengalaman belajar yang diberikan pada jenjang ini memiliki pengaruh yang penting dalam membangun kesadaran budaya dan rasa memiliki terhadap warisan budaya bangsa.

Salah satu bentuk budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran seni budaya adalah lagu daerah. Lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai karya seni yang mengandung unsur musikal, tetapi juga menjadi media penyampai pesan, nilai moral, serta identitas budaya suatu masyarakat. Lirik, melodi, dan konteks sosial yang melekat pada lagu daerah sering kali mencerminkan kehidupan masyarakat, nilai kebersamaan, kerja keras, penghormatan terhadap tradisi, serta berbagai bentuk kearifan lokal lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran lagu daerah memiliki potensi yang besar untuk mendukung penguatan pendidikan karakter sekaligus meningkatkan literasi budaya siswa. Melalui pemahaman terhadap makna lagu, siswa tidak hanya mengenal warisan budaya daerah, tetapi juga dapat merefleksikan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, praktik pembelajaran lagu daerah di sekolah dasar masih sering berfokus pada aspek keterampilan menyanyikan lagu. Proses pembelajaran umumnya lebih menekankan pada penguasaan lirik dan ketepatan nada dibandingkan eksplorasi makna yang terkandung dalam lagu. Akibatnya, siswa cenderung memahami lagu daerah sebagai materi yang harus dihafalkan tanpa memperoleh kesempatan untuk mengaitkannya dengan konteks budaya maupun pengalaman hidup mereka. Padahal, capaian pembelajaran Seni Budaya pada Fase B Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi karya seni secara aktif dan bermakna. Peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menampilkan karya seni, tetapi juga memahami pesan, nilai, dan fungsi sosial budaya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum dan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Kesenjangan tersebut perlu mendapat perhatian karena dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran seni budaya yang menekankan pengembangan apresiasi seni, pemahaman budaya, dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk memahami makna dan nilai budaya yang terkandung dalam lagu daerah secara lebih mendalam, salah satunya melalui pendekatan *deep learning*.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjembatani kesenjangan tersebut adalah pendekatan *deep learning*. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjembatani kesenjangan tersebut adalah pendekatan *deep learning*. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada pemahaman mendalam, keterlibatan aktif peserta didik, serta kemampuan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. *Deep learning* tidak berfokus pada hafalan, tetapi pada proses membangun makna melalui tiga prinsip utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Dalam pembelajaran seni budaya, pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya menyanyikan lagu daerah, tetapi juga memahami nilai dan konteks budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan secara permukaan, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Wathon (2024) menjelaskan bahwa *deep learning* menekankan pembelajaran yang berlangsung secara sadar, bermakna, dan menyenangkan melalui pengembangan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik.

Sementara itu, Rosiyati et al. (2025) menyatakan bahwa pendekatan *deep learning* memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih komprehensif sehingga mampu menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam konteks pembelajaran lagu daerah, pendekatan ini dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi makna lagu, memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta menghubungkan pesan lagu dengan pengalaman dan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran lagu daerah tidak hanya menjadi aktivitas musikal, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pengembangan media, bahan ajar, maupun aplikasi pembelajaran lagu daerah sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran seni budaya di pendidikan dasar. Integrasi seni budaya lokal melalui pembelajaran mendalam terbukti dapat meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan kesadaran budaya peserta didik (Aryani & Pamungkas, 2025). Selain itu, penerapan *deep learning* melalui pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berbasis proyek mampu memfasilitasi eksplorasi minat serta bakat siswa dalam bidang seni (Saleh & Salmiah, 2025). Pembelajaran berbasis pengalaman juga dilaporkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang dipelajari (Arsih et al., 2025). Meskipun demikian, kajian mengenai implementasi *deep learning* dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar masih relatif terbatas, khususnya yang mengaitkan prinsip *joyful learning*, *mindful learning*, dan *meaningful learning* dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh (Feri et al., 2025). Padahal, pendekatan ini berpotensi mendukung pengembangan berpikir kritis, empati, dan kolaborasi peserta didik meskipun masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya (Feri, 2025). Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi pembelajaran lagu daerah melalui pendekatan *deep learning* di sekolah dasar perlu dilakukan untuk memperkaya kajian pada bidang tersebut. Berdasarkan paparan diatas penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pembelajaran lagu daerah melalui pendekatan *deep learning* di sekolah dasar masih relatif terbatas (C. Putri et al., 2024). Penelitian sebelumnya juga belum banyak mengkaji keterpaduan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran lagu daerah serta kaitannya dengan penguatan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi pembelajaran lagu daerah berbasis *deep learning* yang mencakup proses pembelajaran, nilai pendidikan yang terkandung dalam lagu daerah, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di sekolah dasar. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek pengembangan produk pembelajaran, sedangkan kajian mengenai proses pembelajaran dan implementasi prinsip-prinsip *deep learning* dalam pembelajaran lagu daerah belum banyak dilakukan. Padahal, kajian tersebut penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pembelajaran lagu daerah dapat dirancang sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran seni budaya sekaligus memperkuat literasi budaya siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran lagu daerah melalui pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran Seni Budaya di SDN Sukoreno 03 Kabupaten Jember yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam lagu daerah yang dipelajari serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, Dimana penelitian ini fokus penelitian bukan pada pengkajian satu kasus yang unik, melainkan pada pendeskripsian fenomena implementasi pembelajaran yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi pembelajaran lagu daerah melalui pendekatan *deep learning*

dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami di kelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang komprehensif mengenai aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta pengalaman yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, fenomena yang terjadi di lapangan dapat diungkap secara sistematis sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran lagu daerah di sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di kelas III SDN Sukoreno 03 yang berlokasi di Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran lagu daerah dalam mata pelajaran Seni Budaya dengan mengintegrasikan pendekatan *deep learning* sejak tahun ajaran 2025/2026. Selain itu, pihak sekolah memberikan dukungan dan akses yang memadai bagi pelaksanaan penelitian sehingga memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara optimal. Partisipan penelitian terdiri atas guru wali kelas III sebagai pelaksana pembelajaran dan seluruh siswa kelas III SDN Sukoreno 03 Kabupaten Jember yang berjumlah 23 orang. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive karena mereka terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran lagu daerah dengan pendekatan *deep learning* yang menjadi fokus penelitian. Siswa dalam kelas tersebut memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik, tingkat partisipasi dalam pembelajaran, maupun minat terhadap kegiatan seni budaya. Keberagaman karakteristik tersebut menjadi sumber data yang penting untuk memahami implementasi pembelajaran secara lebih menyeluruh.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran faktual mengenai penerapan prinsip-prinsip *deep learning*, yaitu *joyful learning*, *mindful learning*, dan *meaningful learning*. Pemilihan ketiga indikator tersebut didasarkan pada konsep *deep learning* yang dikembangkan dalam kebijakan pendidikan Indonesia, yang menempatkan pembelajaran yang menyenangkan, sadar, dan bermakna sebagai karakteristik utama proses belajar yang mendalam (Aryani & Pamungkas, 2025). Oleh karena itu, ketiga indikator tersebut digunakan sebagai acuan untuk menilai keterlaksanaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran lagu daerah. Melalui kegiatan observasi, peneliti dapat mengamati interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta respons siswa terhadap kegiatan yang dilaksanakan di kelas. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan terstruktur. Peneliti mengamati proses pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar serta menggunakan pedoman observasi yang telah disusun berdasarkan indikator pendekatan *deep learning*, yaitu *joyful learning*, *mindful learning*, dan *meaningful learning*. Penggunaan observasi terstruktur bertujuan agar data yang diperoleh lebih sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru wali kelas III dan beberapa siswa sebagai informan penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan dengan tetap memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali informasi lebih lanjut sesuai jawaban informan. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai perencanaan pembelajaran, strategi yang digunakan guru, pengalaman belajar siswa, serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pembelajaran lagu daerah. Adapun dokumentasi dilakukan melalui penelaahan berbagai dokumen yang relevan, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, foto kegiatan, serta catatan lapangan. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi sekaligus memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, serta menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola,

hubungan, dan makna yang muncul dari data. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Analisis data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi juga dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data sehingga peneliti dapat melakukan pendalaman terhadap informasi yang dianggap penting.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa untuk memastikan kesesuaian data. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Penggunaan kedua bentuk triangulasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian serta memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Pembelajaran Lagu Daerah dengan Pendekatan *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran lagu daerah di kelas III SDN Sukoreno 03 dilaksanakan dalam mata pelajaran Seni Budaya dengan alokasi waktu  $2 \times 35$  menit pada materi lagu daerah Ampar-Ampar Pisang dan Cublak-Cublak Suweng. Berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan apersepsi, penyampaian materi, praktik bernyanyi, diskusi kelompok, refleksi, dan evaluasi. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa pembelajaran dirancang tidak hanya untuk melatih keterampilan bernyanyi, tetapi juga untuk membantu siswa memahami makna lagu dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, hasil analisis modul ajar menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah disusun berdasarkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mengakomodasi prinsip *joyful learning*, *mindful learning*, dan *meaningful learning*. Secara keseluruhan, ketiga sumber data tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran lagu daerah dilaksanakan secara sistematis dan berorientasi pada pengembangan pemahaman budaya serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

#### A. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil analisis dokumen, guru telah menyusun modul ajar sebelum pembelajaran dilaksanakan. Modul ajar tersebut memuat capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi lagu daerah, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, media yang digunakan, serta bentuk evaluasi yang akan dilaksanakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas sesuai dengan rancangan yang tercantum dalam modul ajar meskipun terdapat eksplorasi pada tahap pemberian pertanyaan pemantik pada siswa. Fokus pembelajaran diarahkan pada kemampuan siswa untuk memahami makna lagu daerah dan mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya melalui kegiatan bernyanyi dan diskusi. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, guru menyiapkan laptop, proyektor, speaker aktif, serta video lagu yang ditampilkan melalui YouTube. Saat wawancara, guru menjelaskan bahwa pemilihan media audio-visual dilakukan untuk membantu siswa lebih mudah memahami lirik dan suasana lagu yang dipelajari. Guru menyatakan, "Anak-anak lebih mudah memahami lagu ketika bisa mendengar dan melihat langsung liriknya, sehingga mereka tidak hanya fokus menyanyi tetapi juga memahami isi lagunya."

Temuan ini menunjukkan bahwa tahap perencanaan tidak hanya berfokus pada penyusunan administrasi pembelajaran, tetapi juga pada persiapan berbagai sumber belajar yang mendukung keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Saleh dan Salmiah (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* memerlukan perencanaan yang matang agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara kontekstual dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Selain itu hal tersebut juga menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak

hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan *deep learning*. Dalam pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, guru perlu merancang aktivitas yang memungkinkan siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mengolah, menafsirkan, dan merefleksikan informasi tersebut (Rosala, 2016). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi *deep learning* sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa penyusunan tujuan pembelajaran menjadi bagian yang paling penting karena menentukan arah seluruh aktivitas pembelajaran (Komunikasi Pribadi 2026). Guru tidak hanya menargetkan kemampuan siswa untuk menyanyikan lagu dengan baik, tetapi juga mengharapkan siswa mampu memahami pesan budaya yang terkandung di dalam lagu. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi pembelajaran dari yang semula berfokus pada penguasaan keterampilan menuju pembelajaran yang menekankan proses pemaknaan. Temuan tersebut sejalan dengan karakteristik *deep learning* yang menempatkan pemahaman konseptual sebagai tujuan utama pembelajaran.

**Tabel 1.** Implementasi Prinsip *Deep Learning* pada Tahap Perencanaan Pembelajaran Lagu Daerah

Perencanaan	Temuan	Prinsip <i>Deep Learning</i>
Tujuan pembelajaran	Siswa memahami makna lagu daerah dan menunjukkan sikap menghargai keberagaman budaya	<i>Meaningful Learning</i>
Pertanyaan pemantik	Guru merancang pertanyaan yang mendorong siswa berpikir tentang nilai budaya dalam lagu daerah	<i>Mindful Learning</i>
Media pembelajaran	Penggunaan laptop, proyektor, speaker, dan video lagu untuk meningkatkan keterlibatan dan ketertarikan siswa	<i>Joyful Learning</i>
Kegiatan refleksi	Guru merencanakan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa	<i>Mindful Learning</i>
Presentasi dan diskusi	Dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan	<i>Joyful Learning</i>

## B. Tahap Pelaksanaan

Tahap Tahap pelaksanaan merupakan inti dari proses pembelajaran karena pada tahap ini seluruh rancangan yang telah disusun dalam modul ajar diimplementasikan secara langsung di kelas. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran lagu daerah dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang meliputi apersepsi, mendengarkan lagu, diskusi kelompok, praktik bernyanyi, refleksi, dan evaluasi. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa setiap aktivitas dirancang untuk membantu siswa tidak hanya menguasai keterampilan bernyanyi, tetapi juga memahami makna dan nilai budaya yang terkandung dalam lagu daerah. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil telaah modul ajar yang menunjukkan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran telah disusun dengan mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Dengan demikian, ketiga prinsip tersebut tidak diterapkan secara terpisah, melainkan saling mendukung dalam membangun pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Penerapan *mindful learning* terlihat pada kegiatan pendahuluan ketika guru mengajukan pertanyaan pemantik mengenai nilai yang terkandung dalam lagu daerah. Berdasarkan hasil observasi, guru mengawali pembelajaran dengan pertanyaan, “*Kalau lagu nasional dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, kira-kira lagu daerah membawa nilai apa?*” Pertanyaan tersebut direspons oleh beberapa siswa dengan jawaban yang beragam, seperti mengenalkan budaya daerah, menjaga tradisi, dan menghargai warisan budaya. Catatan lapangan

menunjukkan bahwa siswa berusaha menghubungkan pertanyaan guru dengan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya mengenai lagu daerah yang pernah mereka dengarkan di rumah maupun di lingkungan sekitar.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa pertanyaan pemantik digunakan untuk membantu siswa memahami tujuan pembelajaran sejak awal. Guru menjelaskan, “*Bu Guru ingin anak-anak tidak langsung menyanyi, tetapi terlebih dahulu berpikir tentang isi dan makna lagu yang akan dipelajari.*” Hasil telaah modul ajar juga menunjukkan bahwa kegiatan apersepsi dan pertanyaan reflektif telah dirancang sejak tahap perencanaan pembelajaran. Kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa guru secara sadar merancang aktivitas yang mendorong keterlibatan mental siswa sebelum memasuki materi inti pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa diberi kesempatan untuk mengaktifkan pengetahuan awal sebelum memasuki materi pembelajaran. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Wardani (2019) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam proses berpikir sejak awal pembelajaran membantu membangun kesadaran terhadap tujuan belajar dan materi yang akan dipelajari. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Feri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemberian stimulus awal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berbasis *deep learning*. Temuan serupa dilaporkan oleh Aryani dan Pamungkas (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran seni budaya yang menerapkan prinsip *deep learning* dapat mendorong siswa untuk berpikir, berefleksi, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang dimiliki. Dengan demikian, kegiatan pertanyaan pemantik tidak hanya berfungsi sebagai apersepsi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran belajar dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Setelah siswa membangun pemahaman awal terhadap materi yang akan dipelajari, pembelajaran dilanjutkan pada tahap memahami yang mencerminkan penerapan prinsip *meaningful learning*. Berdasarkan hasil observasi, siswa mendengarkan lagu Ampar-Ampar Pisang dan Cublak-Cublak Suweng melalui media audio-visual yang ditampilkan menggunakan proyektor. Guru tidak hanya meminta siswa memperhatikan lirik dan melodi lagu, tetapi juga mengajak mereka mendiskusikan isi, pesan, dan nilai budaya yang terkandung di dalam lagu tersebut. Selama diskusi berlangsung, beberapa siswa menyampaikan pendapat mengenai makna lagu berdasarkan pengalaman yang mereka miliki, sementara siswa lain memberikan tanggapan terhadap pendapat temannya.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih mudah memahami isi lagu ketika diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Salah satu siswa menyatakan bahwa lagu yang dipelajari mengingatkannya pada kebiasaan bekerja sama ketika bermain bersama teman. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa siswa mengaitkan pesan dalam lagu dengan pengalaman yang mereka temui di lingkungan keluarga maupun sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai mengonstruksi pemahaman berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses belajar telah bergerak dari sekadar mengingat informasi menuju pembentukan makna (Yuliana, 2025). Informasi yang diperoleh siswa tidak lagi berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aryani dan Pamungkas (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya berbasis *deep learning* mampu membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman nyata. Dari perspektif pendidikan seni budaya, kemampuan menghubungkan karya seni dengan pengalaman hidup merupakan salah satu indikator berkembangnya apresiasi seni (Marina et al., 2026). Oleh karena itu, pembelajaran lagu daerah yang menerapkan prinsip *meaningful learning* tidak hanya membantu siswa memahami isi lagu, tetapi juga memperkuat literasi budaya dan apresiasi terhadap warisan budaya daerah.

Prinsip *joyful learning* tampak pada tahap mengaplikasikan ketika siswa

mempraktikkan lagu secara berkelompok disertai gerakan sederhana yang disesuaikan dengan irama lagu. Berdasarkan hasil observasi, seluruh siswa mengikuti kegiatan bernyanyi dan praktik kelompok hingga kegiatan berakhir. Catatan lapangan menunjukkan bahwa siswa saling berdiskusi mengenai pembagian peran, membantu teman yang belum hafal lirik, serta menunjukkan ekspresi antusias selama kegiatan berlangsung. Situasi tersebut membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif dibandingkan pada saat pembelajaran berlangsung secara konvensional.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa aktivitas bernyanyi dan bergerak bersama menjadi bagian yang paling disukai siswa. Guru menjelaskan, “Kalau pembelajarannya disertai bernyanyi dan praktik bersama, anak-anak biasanya lebih berani berbicara dan lebih mudah diajak berdiskusi.” Temuan tersebut didukung oleh dokumentasi kegiatan yang menunjukkan keterlibatan seluruh kelompok dalam praktik bernyanyi dan presentasi hasil diskusi. Kesesuaian data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saleh dan Salmiah (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* perlu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan agar siswa dapat terlibat secara optimal. Selain itu, Arsih et al. (2025) juga menemukan bahwa aktivitas seni yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi secara langsung mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi budaya yang dipelajari. Dengan demikian, suasana belajar yang menyenangkan dalam pembelajaran lagu daerah tidak hanya berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa, tetapi juga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

### C. Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan pengalaman belajar yang telah diperoleh. Berdasarkan hasil observasi, siswa diminta menceritakan bagian lagu yang paling menarik, kesulitan yang mereka hadapi selama pembelajaran, serta nilai-nilai yang mereka temukan dari lagu yang dipelajari. Sebagian besar kelompok mampu menyampaikan hasil refleksi secara lisan di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan terhadap pendapat yang disampaikan temannya. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya terlibat dalam aktivitas bernyanyi, tetapi juga diberikan ruang untuk mengungkapkan pemahaman yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam lagu yang dipelajari, seperti kerja keras, kebersamaan, kejujuran, dan sikap menghargai budaya daerah. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa. Salah seorang siswa menyatakan, “Saya jadi tahu kalau lagu daerah tidak hanya untuk dinyanyikan, tetapi juga punya pesan yang baik untuk kita.” Siswa lain mengungkapkan bahwa kegiatan diskusi membantu mereka memahami makna lagu yang sebelumnya belum diketahui. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami isi lagu tidak hanya pada aspek lirik dan melodi, tetapi juga pada pesan yang terkandung di dalamnya.

Temuan tersebut didukung oleh hasil dokumentasi berupa catatan refleksi dan lembar kegiatan siswa yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menuliskan nilai budaya yang ditemukan dalam lagu. Kesesuaian data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan refleksi memberikan kesempatan kepada siswa untuk meninjau kembali pengalaman belajar yang telah dilalui sekaligus mengungkapkan pemahaman yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penutup, tetapi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Arsih et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan refleksi dalam pembelajaran seni mampu membantu siswa menghubungkan

pengalaman belajar dengan pemahaman budaya yang diperoleh selama proses pembelajaran. Temuan ini juga mendukung pendapat Utomo dan Sinaga (2009) yang menyatakan bahwa refleksi berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman sekaligus membantu internalisasi nilai yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran lagu daerah, kegiatan refleksi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyadari makna yang terkandung dalam lagu dan menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itu, refleksi menjadi salah satu komponen penting dalam implementasi *deep learning* karena membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

#### **D. Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dilaksanakan secara formatif dengan menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Penilaian kognitif dilakukan melalui pertanyaan lisan mengenai makna dan nilai lagu, penilaian afektif dilakukan melalui pengamatan sikap siswa selama pembelajaran, sedangkan penilaian psikomotorik dilakukan melalui pengamatan praktik bernyanyi secara berkelompok. Pendekatan penilaian ini menunjukkan bahwa guru berupaya menilai kemampuan siswa secara menyeluruh sesuai dengan karakteristik pembelajaran seni budaya yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap. Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa proses evaluasi masih dilakukan berdasarkan pengamatan langsung guru tanpa menggunakan rubrik penilaian yang terstruktur. Kondisi ini berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam proses penilaian karena indikator pencapaian siswa belum dirumuskan secara rinci. Selain itu, tidak adanya rubrik penilaian juga dapat menyulitkan guru dalam mendokumentasikan perkembangan kemampuan siswa dari waktu ke waktu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran lagu daerah telah berjalan dengan baik pada aspek perencanaan dan pelaksanaan, namun masih memerlukan penguatan pada aspek evaluasi. Pengembangan instrumen penilaian yang lebih sistematis dapat menjadi langkah penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran sekaligus memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai perkembangan pemahaman budaya, keterampilan bermusik, dan sikap apresiatif siswa terhadap keberagaman budaya daerah.

#### **Nilai Pendidikan dalam Lagu Daerah yang Diimplementasikan Pada Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu Ampar-Ampar Pisang dan Cublak-Cublak Suweng tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran seni musik, tetapi juga mengandung berbagai nilai pendidikan yang relevan dengan perkembangan karakter siswa sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa karena disampaikan melalui kegiatan bernyanyi, diskusi, dan refleksi yang terintegrasi dalam pembelajaran. Melalui pendekatan *deep learning*, siswa tidak hanya mengenal lagu sebagai produk budaya, tetapi juga memahami pesan yang terkandung di dalamnya serta menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Lagu Ampar-Ampar Pisang mengandung nilai kerja keras yang tercermin pada lirik yang menggambarkan proses pematangan pisang sebelum siap dikonsumsi yaitu "*Ampar-ampar pisang, pisangku belum masak, masak sabigi dihurung bari-bari*" yang mengandung pesan ayo pisangnya dihamparkan/dijemur, karena pisangnya belum masak, kalau masak sedikit sudah dikerumuni semut. Secara simbolis, pesan tersebut menunjukkan bahwa setiap hasil yang baik memerlukan proses, kesabaran, dan usaha yang berkelanjutan. Nilai ini relevan dengan kehidupan siswa sekolah dasar yang sedang belajar memahami bahwa keberhasilan tidak diperoleh secara instan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa siswa mengaitkan makna lagu dengan pengalaman belajar mereka, seperti belajar membaca, menghafal pelajaran, dan menyelesaikan tugas sekolah. Kemampuan siswa menjelaskan pesan lagu melalui contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa mereka mulai menghubungkan nilai yang terkandung dalam lagu dengan pengalaman yang dimiliki (Proborini, 2024). Selain nilai kerja keras, lagu Ampar-Ampar Pisang juga mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong. Nilai tersebut muncul melalui gambaran aktivitas yang

dilakukan secara bersama-sama dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru mengenai makna lagu, tetapi juga berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan nilai yang terkandung di dalamnya. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung praktik kerja sama dan saling menghargai pendapat teman. Dengan demikian, nilai kebersamaan tidak hanya dipelajari sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, lagu *Cublak-Cublak Suweng* mengandung nilai kejujuran yang tercermin dalam lirik “*sir sir pong dele gosong*”. Dalam konteks permainan tradisional yang menyertai lagu tersebut, pemain dituntut untuk menyembunyikan benda tertentu sementara pemain lain menebak keberadaannya. Berdasarkan penjelasan guru saat diskusi kelas, lirik tersebut dimaknai sebagai pengingat bahwa perilaku menyembunyikan kebenaran, berbuat curang, atau tidak jujur pada akhirnya akan diketahui oleh orang lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah mendiskusikan makna lagu, siswa mulai mengaitkan isi lagu dengan pentingnya berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa menyebutkan contoh perilaku jujur, seperti mengakui kesalahan, tidak menyontek, dan mengatakan keadaan yang sebenarnya kepada guru maupun orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa simbol yang terdapat dalam lagu tidak hanya dipahami sebagai bagian dari permainan tradisional, tetapi juga sebagai pesan moral yang berkaitan dengan nilai kejujuran.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa. Salah seorang siswa menyatakan, “Kalau berbohong nanti teman jadi tidak percaya.” Siswa lainnya mengungkapkan bahwa kejujuran diperlukan saat bermain maupun belajar bersama teman. Hasil dokumentasi berupa catatan refleksi siswa juga menunjukkan bahwa beberapa siswa menuliskan kejujuran sebagai nilai yang mereka peroleh dari lagu yang dipelajari. Kesesuaian data observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam lagu melalui contoh yang dekat dengan kehidupan mereka.

Selain nilai kejujuran, lagu *Cublak-Cublak Suweng* juga mengandung nilai sosial yang tercermin dalam permainan kelompok yang menyertainya. Berdasarkan hasil observasi, siswa bekerja sama dalam kelompok, mengikuti aturan permainan, dan saling berinteraksi selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aryani dan Pamungkas (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya berbasis *deep learning* dapat membantu siswa memahami nilai karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Proborini (2023) yang menyatakan bahwa lagu daerah memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter dan literasi budaya karena mengandung nilai-nilai sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran seni, tetapi juga menjadi sarana untuk mengenalkan nilai kejujuran, kerja sama, dan sikap saling menghargai kepada siswa sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran lagu daerah melalui pendekatan *deep learning* di kelas III SDN Sukoreno 03 mampu memfasilitasi siswa untuk memahami makna lagu daerah secara lebih mendalam melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, bernyanyi, dan refleksi. Implementasi pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta menghubungkan pesan yang terkandung dalam lagu dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menemukan bahwa lagu *Ampar-Ampar Pisang* dan *Cublak-Cublak Suweng* mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan bagi perkembangan karakter siswa sekolah dasar, meliputi kerja keras, kebersamaan, kejujuran, penghargaan terhadap budaya daerah, dan pelestarian tradisi. Melalui proses eksplorasi makna yang dilakukan selama pembelajaran, siswa tidak hanya mengenal lagu daerah sebagai produk budaya, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, keberhasilan implementasi pembelajaran didukung oleh tingginya antusiasme

siswa, pendekatan guru yang komunikatif, serta suasana belajar yang kondusif. Adapun kendala yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi dan belum tersedianya rubrik penilaian yang terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* berpotensi mendukung pembelajaran lagu daerah yang lebih bermakna sekaligus memperkuat literasi budaya dan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk mengembangkan instrumen penilaian yang lebih terstruktur serta memperluas pemanfaatan lagu daerah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran seni budaya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh anggota tim penulis atas kontribusi, kerja sama, dan komitmen yang telah diberikan selama proses penyusunan hingga penyelesaian artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada SDN Sukoreno 03 Kabupaten Jember yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu proses pengumpulan data dan penyelesaian penelitian ini. Dukungan dan partisipasi yang diberikan menjadi bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### REFERESI

- Arsih, U., Lanjari, R., & Hutagalung, F. (2025). Innovative Strategy for Sundanese Dance *Learning* Based on Experiential *Learning* in Outcome-Based Education Curriculum to Achieve Quality Education. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni (e-Journal)*. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v25i2.20929>.
- Aryani, R. A., & Pamungkas, J. (2025). *Implementing a Deep Learning Approach in Local Cultural Arts Education for Early Childhood: A Qualitative Study in Yogyakarta*. <https://doi.org/10.35719/gns.v6i2.229>.
- Feri, M., Ismiati, N., Al-Nur, W. R., & Akbar, F. S. (2025). *Implementing Deep Learning Approaches in Primary Education: A Literature Review*. *Jurnal Varidika*, 178–194. <https://doi.org/10.23917/varidika.v37i2.12151>
- Feri, M. (2025). *Penerapan Pembelajaran Mendalam Melalui Joyful, Meaningful, Dan Mindful Learning: Tinjauan Literatur*. *Ibtida*. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v5i2.3495>
- Habibi Musa. (2025). Pentingnya Pendidikan Seni dan Budaya dalam Pembentukan Identitas Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), 13-23. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.188>
- Hartono, Agus S., et al. (2017). "Perancangan Music Video Animasi 3d Lagu Anak Daerah "Menthok-menthok" Untuk Mengatasi Rasa Malas Anak Usia 10-12 Tahun." *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, vol. 1.
- Kemdikbudristek. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kholifah Al Marah Hafidzhoh, Nisa N.N, Aulia Z & Setiabudi (2023). Belajar Bermakna (*Meaningful Learning*) Pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1): 390–397.
- Marina, S., Komalasari, H., & Komalasari, D. (2026). *Deep Learning Pedagogy In Sbdp Instruction For The 6c Skill In Elementary School*. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 12(2), 300–317. <https://doi.org/10.31949/jcp.v12i2.17851>
- Musa, Habibi. (2025). Pentingnya Pendidikan Seni dan Budaya dalam Pembentukan Identitas Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), 13-23. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.188>
- Nur, S. (2021). Pendekatan *Joyful Learning* Sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Kependudukan & Lingkungan Hidup (PKLH) di Madrasah Ibtidaiyah. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 16(2): 376.
- Proborini, C. A., & Ratri, L. S. . (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Lagu-Lagu Tradisional Banyuwangi. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.26740/geter.v6n2.p1-9>
- Proborini, C. A., Rocmah, A., Suhartiningasih. (2024). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal melalui Lagu Jember Nusantara dalam Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 11 : 3, 349-356.

- Putri, C., Waruwu, S., & Lumbantoruan, J. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Keberagaman Lagu Daerah. Implementation of *Learning* Appreciation of Regional Song Diversity. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Musik*, 2 : 147–155.
- Ramdhani, N. H., Balqis, A., Arisqa, W. P., & Ridwan, F. S. (2024). *Development Of Characteristics Of Class 3 Children Primary School ( AGE 9 YEARS )*. 7892–7903.
- Rosala, Dedi. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ritme*, 2 : 1.
- Saleh, A. R., & Salmiah, S. (2025). *Mengembangkan Potensi Multiple Intelligences Siswa SD melalui Kurikulum Deep Learning*. 1(3), 53–64. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.48>.
- Siregar, A., Dwi, D., Adani, I., & Sipayung, I. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 4142-4151.
- Syarifah, F. N., Cahyani, H. D., & Kamilah, I. N. (2022). Pengenalan Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia Untuk Calon Guru Sekolah Dasar Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*. 01(03): 44–61.
- Tasya, I., Raihan, M., Luren, L., & Sapitri, W. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal ( Indonesia ) Analisis Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal di Era Digital . *Academy of Social and Science and Global Citizenhip Journal* , 3(2) : 40–47.
- Utomo, U., Sinaga, S. (2009). Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik Berbasis Seni Budaya Berkonteks Kreatif, Kecakapan Hidup, Dan Menyenangkan Bagi Siswa SD/MI. *Jurnal Harmonia*, 9: 2.
- Wardani, L. (2019). Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya Dan Keterampilan Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 004 Rambah Samo. *Indonesian Journal Of Basic Education*, 2(1), 1 - 4. Retrieved from <https://stkiprokania.ac.id/e-jurnal/index.php/IJOBE/article/view/205>
- Wathon, A. (2024). Kesesuaian Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum *Deep Learning*. Arzusin, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*. 4(6) : 1280-1300.
- Widyastuti, E. A., Lestari, Y., Aji, D. R., Dhika, D. F., & Dwi, B. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Budaya Lokal : Tantangan Dan Peluang. EDUCREATIVA, *Jurnal Seputar Isu Dan Inovasi Pendidikan*, 1(1) : 80–85.
- Yuliana, W. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Di Tingkat Sekolah Dasar. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 9(1), 368-384. doi:10.36841/cermin\_unars.v9i2.6938